

KEMITRAAN ANTAR STAKEHOLDERS DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA SUNGAI LANGKA KABUPATEN PESAWARAN

Indah Mustika Dewi¹, Dian Kagungan², Devi Yulianti³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
Indahmustika457@gmail.com

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu bidang potensial dalam pembangunan daerah karena dapat menggerakkan kegiatan ekonomi rakyat. Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian dan sumber daya alamnya untuk menarik para wisatawan. Agrowisata jika diolah secara benar mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Oleh karena itu, dengan semakin banyak dan berkembangnya agrowisata juga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sungai Langka merupakan desa yang terletak di kecamatan Gedongtataan kabupaten Pesawaran yang memiliki potensi wisata berbasis agrowisata. Penggunaan lahan di Desa Sungai Langka sebagian besar digunakan dalam hal pertanian dan perkebunan. Pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka dilakukan guna mengoptimalkan pemanfaatan lahan perkebunan serta mewujudkan pembangunan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kemitraan antar stakeholders dalam pengembangan potensi agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran. Jenis penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan agrowisata di Sungai Langka termasuk Wisata Berbasis Masyarakat dengan menggunakan model kemitraan Kemitraan Mutualistik (Mutualism partnership) yaitu persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu saling memberikan manfaat lebih, sehingga akan mencapai tujuan secara optimal. Sebagai pertimbangan, Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata di Kabupaten Pesawaran memberikan pelatihan untuk mengolah produk pertanian kepada kelompok dan komunitas petani perempuan, kecamatan dan fasilitas dan infrastruktur lengkap serta aspek promosi.

Kata kunci: Kemitraan, Stakeholders, Agrowisata

Abstract

Tourism is one of the potential areas in regional development because it can drive people's economic activities. Agrotourism is a form of tourism that utilizes agricultural land and natural resources to attract tourists. Agrotourism if processed correctly can improve the welfare of its population. Therefore, with more and more agrotourism development will also have an impact on improving the welfare of farmers involved in these activities. Sungai Langka is a village located in the district gedongtataan Pesawaran district that has tourism potential based on agrotourism. Land use in Sungai Langka Village is mostly used in agriculture and plantations. Agrotourism development in Sungai Langka Village is carried out in order to optimize the utilization of plantation land and realize participatory development. This research aims to analyze the partnership model between stakeholders in the development of agrotourism potential in The Village of Sungai Langka Pesawaran. This type of research is qualitative. Data collection is done by interview, documentation, and observation. Based on the research that has been done, it can be concluded that the development of agrotourism in Sungai Langka including Community-Based Tourism by using the model of Mutualism partnership that is the alliance of two or more parties who are equally aware of the importance of partnership, namely mutually beneficial, so that it will achieve the objectives optimally. As a consideration, the Department of Agriculture and Tourism in Pesawaran Regency provide training to process agricultural products to women farmers groups and communities, sub-districts and complete facilities and infrastructure as well as promotional aspects.

Keywords: Partnerships, Stakeholders, Agrotourism

I. PENDAHULUAN

Pariwisata pada era saat ini merupakan cara yang strategis untuk dapat mendorong pembangunan di wilayah yang menjadi obyek wisata tersebut. Pariwisata merupakan salah satu bidang potensial dalam pembangunan daerah karena dapat menggerakkan kegiatan ekonomi rakyat. Potensi pariwisata ini dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, serta pembangunan infrastruktur sehingga pariwisata menjadi salah satu penggerak utama kemajuan sosio ekonomi suatu daerah. Dengan adanya obyek wisata tersebut, daerah sekitar lokasi wisata akan mengalami kemajuan dan akan lebih cepat mengalami perubahan sehingga bukan lagi menjadi desa yang tertinggal.

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian dan sumber daya alamnya untuk menarik para wisatawan. Agrowisata berkaitan erat dengan wisata edukasi karena pengunjung dapat memperluas pengetahuan terkait kegiatan pertanian sekaligus menikmati hasil kebun dan suasana alami dari tempat agrowisata tersebut sekaligus dapat memperluas hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata jika diolah secara benar mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Oleh karena itu, dengan semakin banyak dan berkembangnya agrowisata juga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pengembangan agrowisata didukung dengan adanya keputusan Menteri Pertanian No.357/KPTS/HK.350/5/2002 tentang pedoman perijinan usaha perkebunan. Di dalam pasal 1 angka 9 ditetapkan "bahwa wisata perkebunan yang selanjutnya disebut wisata agro adalah suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha perkebunan sebagai objek wisata dengan tujuan untuk diversifikasi usaha, perluasan kesempatan kerja, dan promosi usaha perkebunan". Menteri Pertanian juga menetapkan keputusan Menteri Pertanian No.319/KPTS/KP.150/6/2003 tentang komisi wisata agro yang bertujuan untuk pemanfaatan sumberdaya pertanian sebagai

daya tarik wisata dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki program one village one destination (satu desa satu destinasi) yang artinya setiap desa harus mampu mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki sehingga dapat dijadikan destinasi wisata. Pengembangan pariwisata tentunya memerlukan partisipasi dari masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat salah satunya adalah dengan dibentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis merupakan kelompok yang dibentuk oleh masyarakat desa yang berperan sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten/Kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah tersebut.

Desa Sungai Langka ditetapkan sebagai desa agrowisata pertama di Lampung. Peresmian ini dilakukan langsung oleh Gubernur Lampung Ridho Ficardo pada 10 Februari 2018. Desa Sungai Langka memiliki hasil bumi yang berlimpah, terutama hasil perkebunannya yang terkenal sebagai salah satu penghasil buah durian, jeruk, salak, hingga coklat (kakao). Warga desa Sungai Langka juga banyak yang membudidayakan ikan jenis air tawar seperti lele, nila, gurame dan patin serta peternakan ayam dan kambing. Dengan begitu, Desa Sungai Langka sudah memiliki modal untuk menggerakkan roda perekonomiannya secara mandiri. Dalam acara peresmian ini, Gubernur Lampung berharap upaya menjadikan Sungai Langka sebagai Desa Agrowisata dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakatnya dan kemudian membawa kemajuan bagi Provinsi Lampung.

Pengembangan agrowisata ini dilakukan dengan adanya kerjasama atau kemitraan yang terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat dan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat mendukung kelanjutan pembangunan pariwisata di daerah itu. Kemitraan menjadi suatu strategi dalam mempertemukan dan melibatkan para stakeholder pariwisata agar perencanaan dan

implementasi kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pariwisata yang berkelanjutan. Perencanaan dan pengelolaan pariwisata di suatu destinasi tidak terlepas dari keterlibatan beberapa kelompok masyarakat (ataupun individu-individu) baik mereka yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang disebut sebagai stakeholder pariwisata.

Kemitraan memungkinkan mereka yang berada dalam kategori sektor publik, swasta maupun kelompok lainnya untuk terlibat dalam diskusi, negosiasi serta mengemukakan ide-ide pengembangan pariwisata suatu destinasi dengan harapan bahwa pengalaman, pengetahuan, keterampilan serta suara mereka dapat terwakilkan dalam pengambilan kebijakan. Kemitraan yang terjalin dalam pengembangan agrowisata ini melibatkan beberapa pihak, yaitu BUMDes Sungai Langka, Kelompok Sadar Wisata Melati Berbakti (Pokdarwis Melati Berbakti), Segenap KWT (Kelompok Wanita Tani) di Desa Sungai Langka, serta dukungan dari Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengembangan agrowisata dapat dicapai dengan adanya kemitraan antar stakeholders sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang "kemitraan antar stakeholders dalam pengembangan potensi agrowisata di desa sungai langka kabupaten pesawaran". Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori model kemitraan yang dikembangkan oleh Sulistiani (2017).

II. TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Kemitraan

Jalinan kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam kegiatan usaha tertentu merupakan salah satu konsep dasar kemitraan, sehingga kemitraan (partnership) dapat diartikan sebagai suatu hubungan atau jalinan kerjasama yang terjadi antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama, dimana pada pihak-pihak yang bekerjasama (bermitra) mempunyai kedudukan yang sama rata atau sejajar (equal

standing) dan bersifat sukarela, dilandasi prinsip saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Secara definisi, kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010: 240), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Prinsip-Prinsip Kemitraan

Menurut Notoatmodjo (2010: 244-245) terdapat tiga prinsip utama dalam sebuah kemitraan yaitu:

a. Kesetaraan (equity)

Individu, organisasi atau institusi yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, maksudnya adalah bagaimana besar atau kecilnya suatu organisasi yang bermitra harus merasa sama. Oleh sebab itu, dalam kemitraan tidak ada yang mendominasi antara satu dengan yang lain.

b. Keterbukaan (transparency)

Dalam prinsip keterbukaan, sumber daya yang dimiliki, kekuatan ataupun kelebihan maupun kekurangan dan kelebihan dari masing-masing anggota harus diketahui oleh anggota yang lain. Hal ini ditujukan bukan untuk menyombongkan ataupun meremehkan stakeholder lain, namun untuk lebih memahami satu dengan yang lain sehingga tidak ada rasa saling mencurigai. Dengan adanya keterbukaan, maka akan menimbulkan rasa saling melengkapi dan saling membantu diantara stakeholder mitra.

c. Saling menguntungkan (mutual benefit)

Menguntungkan bukan selalu diartikan sebagai materi namun lebih kepada non-materi. Saling menguntungkan disini lebih dilihat dari unsur kebersamaan atau kesinergian para stakeholder dalam mencapai tujuan bersama.

Tujuan Kemitraan

Menurut Alam (2017:216) pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah "win-win solution partnership". Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara pendekatan cultural, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampun aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan kedepan.

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkrit adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat;
- b. Meningkatkan nilai tambah bagi pelaku kemitraan;
- c. Meningkatkan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil;
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional;
- e. Memperluas lapangan kerja;
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Model Kemitraan

Sulistiyani (2017: 130) menjelaskan mengenai model-model kemitraan yang terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Kemitraan Semu (Pseudo partnership)

Merupakan persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan yang lain. Bahkan ada satu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah kerjasama yang dilakukan dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada sesuatu yang unik dari semacam kemitraan ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerja-sama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu mengerti dan memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

- b. Kemitraan Mutualistik (Mutualism partnership)

Merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu saling memberikan manfaat lebih, sehingga akan mencapai tujuan secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua organisasi atau kelompok atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda melakukan kerjasama.

- c. Kemitraan melalui Peleburan atau Pengembangan (Conjugation partnership)

Merupakan kemitraan yang dianalogikan sebagai paramacium. Dua paramacium melakukan konjungsi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut, maka suatu organisasi atau kelompok-kelompok, perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau kegiatan dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjungsi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

Agrowisata

Pengertian agrowisata menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/ HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan "sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian".

Menurut Kader (2020:70) Secara umum agrowisata adalah aktifitas kepariwisataan yang berkaitan dengan sektor pertanian. Objek dari agrowisata yang dinikmati wisatawan adalah memanfaatkan usaha atau industri pertanian (agro). Secara konseptual Nurisjah dalam Kader (2020:70) menjelaskan bahwa agrowisata atau wisata pertanian dapat dimaknai sebagai rangkaian aktivitas

perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian.

Stakeholders

Secara umum, kata stakeholder dapat diterjemahkan dengan pemangku kepentingan. Wijayanto (2012:41) menjelaskan bahwa stakeholder adalah sekelompok orang atau individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut Freedman dalam Saharuddin (2013:233), stakeholder merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan dari sebuah program. Kemudian Budimanta dkk dalam Saharuddin (2013:233) mengungkapkan bahwa stakeholder juga diartikan sebagai mereka yang memiliki kepentingan dan keputusan tersendiri, baik sebagai individu maupun wakil kelompok jika memiliki karakteristik yaitu mempunyai kekuasaan, legitimasi, kepentingan terhadap program.

Stakeholder juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu internal stakeholder dan eksternal stakeholder. Internal stakeholder merupakan kelompok atau individu yang tidak secara tegas menjadi bagian dari lingkungan organisasi karena sebenarnya internal stakeholder adalah anggota dari organisasi, dimana para manajer memiliki tanggung jawab atas kepentingan mereka. Sedangkan, eksternal stakeholder merupakan sekelompok individu yang bukan merupakan bagian dari anggota organisasi namun, mempengaruhi organisasi.

Klasifikasi peran stakeholder menurut Crosby dalam Iqbal (2007:90), pemangku kepentingan (stakeholder) dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Pemangku kepentingan utama, yakni kelompok pemangku kepentingan yang menerima dampak positif atau negatif (di luar kerelaan) dari suatu kegiatan.
2. Pemangku kepentingan penunjang, adalah kelompok pemangku kepentingan yang menjadi perantara dalam membantu

proses penyampaian kegiatan. Mereka dapat digolongkan atas pihak penyandang dana, pelaksana, pengawas, dan organisasi advokasi seperti organisasi pemerintahan, LSM, dan pihak swasta. Dalam beberapa kegiatan, mereka dapat merupakan perorangan atau kelompok kunci yang memiliki kepentingan baik formal maupun informal.

3. Pemangku kepentingan kunci, yakni merupakan kelompok pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh kuat atau sangat berperan penting terkait dengan masalah, kebutuhan dan perhatian terhadap kelancaran kegiatan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada model kemitraan menurut Sulistiyani (2017: 130) model-model kemitraan yang terbagi menjadi tiga yaitu Kemitraan Semu (Pseudo partnership), Kemitraan Mutualistik (Mutualism partnership), Kemitraan melalui Peleburan atau Pengembangan (Conjugation partnership). Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi secara langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan beberapa sumber yang berasal dari buku dan jurnal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari pola dan tema yang berkaitan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan bentuk teks naratif untuk menggabungkan informasi yang padu dan mudah dijelaskan. Sementara penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah dengan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti melakukan pembahasan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan serta didukung oleh data penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun pembahasan mengenai Kemitraan antar stakeholders dalam pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran berdasarkan teori model kemitraan menurut Sulistiani (2017: 130) akan dideskripsikan sebagai berikut:

Perencanaan Program

Tahap perencanaan ini menjadi suatu tahap awal yang dapat dikatakan sangat penting karena pada tahap ini yang nantinya akan membuat program ini mampu membawa manfaat atau sebaliknya. Dalam perencanaan program terdapat beberapa kegiatan didalamnya seperti apa program yang akan dibuat, bagaimana pelaksanaannya, siapa saja pihak yang terlibat dan akan dilibatkan hingga dampak apa yang akan ditimbulkan dari program yang akan dilaksanakan tersebut.

Begitupun pada program yang ada di Kabupaten Pesawaran yaitu program *one village one destination* yang mana ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan agrowisata melalui potensi pariwisata yang memanfaatkan sumber daya yang ada di desa-desa Kabupaten Pesawaran, salah satu desa yang menjalani program ini ialah Desa Sungai Langka. Desa Sungai Langka menjadi salah satu desa yang menerapkan desa agrowisata dengan berbasis masyarakat dengan melakukan tahapan perencanaan program dengan langkah awal yaitu melakukan diskusi internal oleh dinas-dinas yang terlibat dan mediasi dengan pihak desa, setelah menyimpulkan usulan-usulan dan telah mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan masyarakat maka dilakukanlah musrenbang yang mana musrenbang ini dilakukan bertahap, yaitu usulan-usulan yang telah dibuat dibahas melalui musrenbang desa setelah usulan-usulan tersebut dibahas dan telah disetujui selanjutnya usulan-usulan tersebut akan diteruskan ke musrenbang

kecamatan sampai akhirnya usulan-usulan itu sampai pada musrenbang kabupaten. Lalu usulan tersebut akan diakomodir dan disesuaikan dengan visi misi Bupati Kabupaten Pesawaran dan kemudian disetujui oleh pihak legislatif dan eksekutif Kabupaten Pesawaran. Setelah itu untuk mewakili pihak desa BUMDes sebagai fasilitator juga membantu berusaha untuk mengembangkan agrowisata melalui pemberian modal yang akan dimanfaatkan untuk peningkatan desa agrowisata.

Setelah program itu disetujui dan mendapatkan perizinan maka program tersebut akan diterapkan dengan terus melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendukung program ini seperti terus melakukan pendampingan dalam pengelolaan agrowisata oleh dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran. Pelatihan yang dilakukan antara lain pelatihan tentang pemahaman tourism, pengelolaan pariwisata, pemasaran pariwisata dan yang cukup penting ialah tentang teknologi IT dalam pariwisata sehingga masyarakat yang terlibat dalam penerapan program ini tidak tertinggal dalam penggunaan teknologi yang menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan desa agrowisata ini. Selain itu dinas pertanian juga membuka sekolah lapang tani yang diikuti oleh perkumpulan kelompok tani baik gapoktan maupun Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas dari setiap sumber daya manusianya sehingga penerapan desa agrowisata di Desa Sungai Langka dapat dilakukan dengan maksimal.

Selain dari dinas-dinas terkait, KWT dan Pokdarwis pun memiliki perencanaan-perencanaan yang sebagian telah diterapkan seperti KWT. Karena KWT terfokus pada hasil alam maka KWT membuat UKM-UKM untuk memproduksi olahan-olahan hasil kebun seperti kakao dan singkong yang nantinya dapat dipasarkan dan memberikan keuntungan untuk mereka. Dan untuk pokdarwis yang fokus pada pengelolaan wisata juga terus meningkatkan potensi wisata yang ada di Desa Sungai Langka yang telah memiliki ikon yaitu "Wisata Petik Jeruk" dan kebun durian yang terus dikelola oleh

pihak desa dan dibantu oleh Dinas Pariwisata. Adapun rencana yang akan dibuat oleh Pokdarwis ialah membuat wisata sepeda dengan berbasis kakao yang nantinya pengunjung akan disuguhkan pemandangan kakao dengan berkeliling sepeda sambil mencicipi berbagai macam olahan dari hasil kebun yang diolah oleh KWT Desa Sungai Langka itu sendiri.

Pada perencanaan program selain memberikan usulan akhir dari program yang akan diterapkan, proses dari kegiatan yang ada didalamnya secara tidak langsung menimbulkan kemitraan antara *stakeholders* yang ikut berperan. Para *stakeholders* dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing memberikan usulan-usulan terbaik dengan harapan usulan yang mereka jabarkan akan menjadi salah satu upaya untuk mensejahterahkan masyarakat.

Karakteristik *Stakeholders*

Karakteristik yang baik dari setiap *stakeholders* mampu menimbulkan komunikasi yang baik sehingga mempermudah dalam pencapaian tujuan dari desa agrowisata itu sendiri. Pada *stakeholders* yang terlibat dalam desa agrowisata ini juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik dari *stakeholders* yang pertama ialah POKDARWIS Melati Berbakti, sebagai organisasi yang terdiri dari pelaku pariwisata yang tidak lain adalah penduduk desa itu sendiri POKDARWIS Melati Berbakti memiliki kewajiban untuk terus peduli dan tanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata yang ada di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran.

Terdapat beberapa karakteristik dari POKDARWIS Melati Berbakti ini ialah, organisasi pokdarwis ini bersifat independen walau berada dibawah naungan Dinas Pariwisata melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Pesawaran, namun dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya Pokdarwis Melati Berbakti tetap berorientasi pada pengembangan desa mereka, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi pariwisata di Desa Sungai Langka yang diwujudkan dengan terus memperbaiki dan meningkatkan wisata yang ada serta terus memunculkan gagasan-

gagasan wisata baru yang mampu menarik minat wisatawan yang mana hal ini juga berkaitan dengan karakteristik lain dari POKDARWIS yaitu selalu bertanggung jawab dan berkontribusi langsung atas segala aktifitas yang berkaitan dengan pariwisata. Karakteristik dari *stakeholders* yang kedua adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Indah yang dibentuk dan dibawah naungan Dinas Pertanian sebagai wadah bagi para wanita tani untuk dapat berkumpul dan berusaha dengan menjalin kerjasama dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga masing-masing yang mana jalinan kerjasama dilakukan melalui membuat usaha-usaha bersama dalam kelompok tersebut. Hampir sama dengan POKDARWIS Melati Berbakti, karakteristik dari KWT Mawar Indah ini juga untuk meningkatkan pengembangan desa, hanya saja yang menjadi fokus dari KWT Mawar Indah ini berbeda. Apabila Pokdarwis Melati Berbakti terfokus pada pengembangan wisata, sedangkan KWT Mawar Indah terfokus pada pengembangan desa melalui pengolahan hasil kebun dengan membentuk UKM yang dijadikan sebagai tempat produksi untuk mengolah hasil kebun yang nantinya akan dipasarkan yang mana keuntungan dari penjualan olahan hasil kebun tersebut dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan yang sedikit banyak mampu membantu perekonomian bagi wanita-wanita tani di Desa Sungai Langka. Karakteristik lain dari KWT ini ialah merupakan sarana untuk menjalin hubungan kerjasama antar masyarakat desa khususnya wanita, KWT dapat dijadikan tempat berkumpul untuk mengolah hasil kebun yang dapat dipasarkan sehingga KWT ini bisa mendapatkan keuntungan.

Selanjutnya adalah *stakeholders* yang ketiga yaitu BUMDes. Terdapat beberapa karakteristik BUMDes yaitu yang pertama, karena dari namanya saya terdapat kata "desa" sudah jelas kekuasaan atau kewenangan dipegang penuh oleh desa dan dikelola secara bersama oleh masyarakat. Karakteristik selanjutnya ialah berkaitan dari sumber dana yang ada pada BUMDes, sumber dana BUMDes berasal dari dana desa yang dianggarkan oleh pemerintah dengan persentasi sebesar 51% dari dana desa dan

49% bersumber dari masyarakat yang memberikan hibah ataupun lainnya.

Kemudian *stakeholders* yang memiliki andil besar yaitu dinas-dinas yang terkait karena dalam pelaksanaan suatu program, dinas sebagai pihak pemerintah memiliki peran dari awal hingga akhir program tersebut dijalankan. Mulai dari merencanakan program tersebut dengan menyusun apakah program yang paling sesuai, siapa sajakah pihak yang akan dilibatkan, apakah program ini sudah mampu memenuhi keinginan masyarakat hingga dampak apakah yang akan ditimbulkan dan apabila program ini gagal bagaimana cara mengatasi dan menggantinya. Berdasarkan hal-hal tersebut sudah mampu menggambarkan seberapa besar peran dari pemerintah. Untuk mampu mengatasi pertanyaan-pertanyaan diatas maka dibutuhkan pemerintah dengan karakteristik yang penuh dengan rasa untuk selalu memberikan kinerja yang terbaik kepada masyarakat. Hal ini juga yang selalu diupayakan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran yang terus berdedikasi untuk mensejahterakan masyarakat melalui aktivitas-aktivitas pelayanan publik yang mampu membawa dampak baik bagi perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya pada bidang pertanian dan bidang pariwisata yaitu salah satunya ialah dengan menerapkan desa agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran.

Visi Misi Stakeholders

Visi dan misi dalam suatu organisasi atau lembaga sangat diperlukan karena dijadikan sebagai arah atau pengingat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi. Visi yang merupakan suatu pikiran, ide, gagasan dari pendiri organisasi yang kemudian dijadikan sebagai tujuan yang ahrus dicapai oleh anggota organisasi itu sendiri harus dirumuskan secara baik dan tepat karena visi merupakan gambaran dari hasil yang akan dicapai nantinya. Selain perumusan pada visi yang harus tepat, misi sebagai langkah dalam penerapan misi juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk meminimalisir kesalahan yang nantinya akan mempengaruhi hasil. Setiap *stakeholders* yang terkait dalam penerapan

desa agrowisata ini juga memiliki visi misinya masing-masing, dimana visi dan misi ini disesuaikan dengan tugas yang akan mereka lakukan. Namun perbedaan visi dan misi yang dimiliki antara *stakeholders* lah yang membuat kemitraan terus terjalin. Seperti halnya visi dari KWT yaitu berupaya untuk mewujudkan kelompok wanita tani yang memiliki wawasan tentang wirausaha yang diterapkan melalui misi yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memiliki daya saing. Visi misi dari KWT ini dalam kegiatannya juga berkaitan dengan visi misi dari POKDARWIS di Desa Sungai Langka, yaitu salah satu misinya ialah mengembangkan pemasaran UKM yang mana UKM-UKM tersebut dilakukan oleh KWT di Desa Sungai Langka, hal ini membuktikan adanya kemitraan antar *stakeholders* yang terjalin antara KWT dan Pokdarwis Desa Sungai Langka. Visi dari BUMDes Sungai Langka yaitu sebagai fasilitator kemakmuran desa membuat BUMDes Sungai Langka harus mampu terus mengembangkan hubungan kemitraan dengan berbagai pihak yaitu dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran.

Pada Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran terdapat beberapa misi salah satunya ialah mewujudkan petani yang makmur dan sejahtera yang diterapkan melalui pendampingan pada KWT yang ada di Desa Sungai Langka mulai dari cara menanam tanaman kebun yang nantinya akan diolah. Selain itu dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran juga membuka sekolah lapang tani yang didalamnya terdapat kegiatan untuk menambah pengetahuan para petani tentang cara merehabilitasi tanaman tua serta membantu KWT tentang penanganan pasca panen yang juga berpengaruh dalam peningkatan kualitas produksi dan hasil pertanian di Desa Sungai Langka.

Selain Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran pun juga terlibat dalam pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka ini. Apabila Dinas Pertanian terfokus pada hasil kebun dan pertanian di Desa Sungai Langka, Dinas Pariwisata berupaya untuk meningkatkan wisata-wisata yang ada di Desa Sungai Langka. Destinasi wisata yang menjadi salah satu aspek dalam

peningkatan perekonomian desa membuat pihak pemerintah terus berupaya untuk terus membuka dan mengembangkan spot-spot wisata yang ada di Desa Sungai Langka, seperti saat ini telah ada beberapa spot wisata yang diminati oleh pengunjung yaitu “Wisata Petik Jeruk”, wisata kebun durian dan wisata sepeda desa kampung kakao.

Sasaran Pelayanan

Hal penting lainnya dalam penerapan suatu program selain penyediaan sarana dan prasarana ialah sasaran atau target dari program yang akan dijalankan, diperuntukkan kepada siapa program tersebut sehingga hasilnya pun mampu memenuhi keinginan sasaran atau target tersebut. Pada pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka ini setiap *stakeholders* yang terlibat memiliki sasaran pelayanan yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seperti *stakeholders* yang pertama yaitu POKDARWIS Melati Berbakti, yang menjadi sasaran pelayanannya ialah para wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata yang dikelola oleh POKDARWIS Melati Berbakti. Untuk membuat pengunjung merasa nyaman *stakeholders* ini selalu terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan seperti menerapkan “senyum, salam, sapa” dengan begitu pengunjung akan merasa disambut dengan baik dan merasa dihargai, yang mana keramah tamahan ini akan membawa dampak juga bagi wisata yang ada di Desa Sungai Langka. Apabila pengunjung merasa puas dan nyaman maka bukan tidak mungkin mereka akan kembali datang lagi dengan membawa kerabat yang lainnya dengan begitu akan menambah pendapatan.

Sama halnya dengan POKDARWIS Melati Berbakti, KWT Mawar Indah pun memiliki sasaran pelayanan yaitu pengunjung hanya saja apabila pokdarwis memasarkan wisata yang ada di Desa Sungai Langka, sedangkan KWT Mawar Indah memasarkan produk-produk hasil olahan kebun pertanian seperti bubuk coklat seduh, permen coklat, dan macam-macam keripik yang bisa dijadikan oleh-oleh yang dapat dibawa dari Desa Sungai Langka yang dengan begitu semakin banyak olahan hasil pertanian yang dipasarkan semakin bertambah pula pemasukan untuk

KWT Mawar Indah yang mana sedikit banyak dapat membantu perekonomian keluarga.

Selanjutnya adalah BUMDes sebagai fasilitator antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka juga memiliki target atau sasaran pelayanan ialah masyarakat desa terlebih masyarakat yang memang memiliki niat dan usaha yang mendukung program agrowisata namun terkendala pada keuangan maupun bibit, dalam hal ini BUMDes bersedia untuk membantu dengan memberikan modal usaha karena sesuai dengan salah satu misi BUMdes yaitu memberdayakan masyarakat desa. Apabila BUMDes menjadikan seluruh masyarakat desa menjadi sasaran pelayanan, lain halnya dengan dinas-dinas yang terlibat yaitu Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran. Yang menjadi sasaran pelayanannya ialah masyarakat yang terlibat langsung dalam penerapan program ini seperti anggota dari POKDARWIS Melati Berbakti, anggota dari KWT Mawar Indah serta BUMDes yang menjadi fasilitator dalam pengembangan agrowisata yang mana hal ini membuat adanya jalinan kemitraan antar *stakeholders*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merujuk pada teori Model Kemitraan Mutualistik (*Mutualism partnership*) yang dikemukakan oleh Sulistiani (2017: 130). Model Kemitraan Mutualistik (*Mutualism partnership*) Merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu saling memberikan manfaat lebih, sehingga akan mencapai tujuan secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua organisasi atau kelompok atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda melakukan kerjasama.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Kemitraan Antara Stakeholders dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam perencanaan program terdapat beberapa kegiatan didalamnya melakukan diskusi internal oleh dinas-dinas yang terlibat dan mediasi dengan pihak desa untuk menyampaikan usulan-usulan yang ada lalu akan dibahas pada musrenbang yang dilakukan bertahap. Pada setiap stakeholders memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik disesuaikan dengan peran mereka masing-masing namun walaupun berbeda, tujuan akhir dari program ini ialah untuk memajukan desa dan mensejahterahkan masyarakat Desa Sungai Langka. Setiap stakeholders yang terkait memiliki visi misinya masing-masing, dimana visi dan misi ini disesuaikan dengan tugas yang akan mereka lakukan. Namun perbedaan visi dan misi yang dimiliki antara stakeholders lah yang membuat kemitraan terus terjalin. Sasaran pelayanan atau target antara stakeholders yaitu untuk POKDARWIS dan KWT yang ada di Desa Sungai Langka sudah jelas bahwa sasaran pelayanan mereka adalah pengunjung yang datang untuk menikmati wisata yang ada dan hasil olahan pertanian. Sedangkan untuk Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran adalah masyarakat desa yang terlibat langsung dalam pengembangan agrowisata.

Saran

Adapun beberapa saran yang perlu disampaikan oleh peneliti yang diharapkan mampu dijadikan bahan untuk perbaikan yaitu:

1. Diharapkan masyarakat desa dan pemerintahan desa Sungai Langka selalu melakukan inovasi dalam mengembangkan wisata yang ada di Desa Sungai Langka sehingga mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung, adapun untuk mengembangkan agrowisata perlu saling menjaga hubungan yang harmonis antar masyarakat sekitar.
2. Diharapkan seluruh masyarakat Sungai Langka ikut berpartisipasi dalam memelihara wisata yang ada di Desa Sungai

Langka sehingga mampu meningkatkan perubahan sosial dalam masyarakat melalui pengembangan potensi yang ada.

3. Diharapkan Pemerintah Desa Sungai Langka dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana guna menunjang pengembangan agrowisata di Desa Sungai Langka

4. Sebaiknya Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran mengadakan jadwal rutin untuk pelatihan dan pendampingan kepada KWT maupun Pokdarwis setidaknya sebulan dua kali yang mana pertemuan ini juga dapat dijadikan waktu untuk mengevaluasi kinerja para *stakeholders*.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi). Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sulistiani, Ambar Teguh. (2017). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Alam, A. S., & Hermawan, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Kemitraan antara Petani Budidaya Jamur Tiram dengan CV. Asa Agro Corporation. *AGROSCIENCE (AGSCI)*, 7(1), 214-219.
- Danar, D., & Widodo, W. (2018). Pengembangan Pariwisata DAM Raman Kota Metro Sinergisitas Pemerintah Kota dan Komunitas Masyarakat. *Jurnal Administratio*, 9(1), 1-73.
- Hadi, W. (2018). Analisa Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Di Mata Mahasiswa Luar Jawa Sebagai Wisatawan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 70-82.
- Iqbal, Muhammad. (2007). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(3), 89-99.
- Kader, A., & Radjak, D. A. (2020). Pembangunan Ekonomi Masyarakat

Melalui Agrowisata. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(1), 67-79.

Kagungan, D., & Yulianti, D. (2019). The synergy among stakeholders to develop Pisang Island as marine tourism: The case of underdeveloped area. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 16-23.